



Fenomena Alam dalam perspektif Hadis dan Sains Modern: Analisis Tematik terhadap Nilai Spritual Islam

Aditya Maulana Husein^{1*}, Ahmad Habibi Syahid²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

211370065.aditia@uinbanten.ac.id^{1*}, ahmad.habibi@uinbanten.ac.id²

Alamat Kampus: Jl. Syech NawawinAl-Bantani, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang Banten

Korespondensi penulis: 211370065.aditia@uinbanten.ac.id^{1*}

Abstrak : This study aims to analyze natural phenomena through an integrative approach combining the Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) and modern science, with a focus on the spiritual and ethical dimensions they contain. Natural events such as rain, lightning, wind, earthquakes, and eclipses are examined thematically by synthesizing scientific explanations and religious understanding based on authentic hadiths. The research adopts a qualitative-descriptive approach using content analysis of relevant hadith texts and contemporary scientific literature. The objective is to explore a deeper understanding of natural phenomena not merely as physical occurrences, but also as signs of Allah's greatness that convey moral and spiritual messages for humankind. Findings indicate that the hadiths of the Prophet do not only instruct Muslims to respond to natural phenomena through acts of worship—such as supplication, remembrance (dhikr), or eclipse prayers—but also emphasize the human responsibility as stewards (khalifah) on Earth. The hadiths foster awareness of the interconnectedness between humans and the universe, framed within the concepts of monotheism (tawhid) and trust (amanah) to maintain environmental balance. The integration of hadith and science provides a new conceptual framework for developing spiritual-ecological awareness that balances scientific rationality with religious values. This approach is particularly relevant in the context of today's global environmental crisis, which demands value-based solutions beyond technological innovations. Thus, this study not only enriches the Islamic intellectual tradition but also contributes to environmental preservation efforts through a religious ethical lens. It underlines the importance of fostering such integrative approaches in education, Islamic preaching (dakwah), and environmental policy. By doing so, a more holistic ecological awareness can be cultivated within Muslim communities. In conclusion, aligning scientific understanding with Islamic teachings through the hadith can serve as a meaningful foundation for both personal spiritual growth and collective environmental responsibility in facing the challenges of our time.

Keywords: Ecological awareness, Hadith, Modern science, Natural phenomena, Spiritual values

Abstract : Kajian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alam melalui pendekatan integratif antara hadis Nabi Muhammad SAW dan sains modern, dengan menitikberatkan pada dimensi spiritual dan etis yang terkandung di dalamnya. Fenomena-fenomena alam seperti hujan, petir, angin, gempa bumi, dan gerhana dikaji secara tematik dengan menggabungkan penjelasan ilmiah dari sudut pandang sains serta pemahaman keagamaan berdasarkan hadis-hadis sahih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks-teks hadis yang relevan dan literatur ilmiah kontemporer. Tujuannya adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai makna fenomena alam tidak hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang memiliki pesan moral dan spiritual bagi umat manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya mendorong umat Islam untuk merespons fenomena alam dengan bentuk-bentuk ibadah seperti berdoa, berdzikir, atau melaksanakan shalat gerhana, tetapi juga mengandung ajaran penting mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hadis memberikan kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan alam semesta dalam bingkai tauhid dan amanah yang diemban manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Integrasi antara hadis dan sains ini mampu membentuk kerangka konseptual baru dalam pengembangan kesadaran spiritual-ekologis, yang menyeimbangkan antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai religius. Pendekatan ini relevan dalam merespons krisis lingkungan global yang membutuhkan solusi berbasis nilai, bukan hanya teknologi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian alam melalui pendekatan etika religius. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan serupa dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan lingkungan agar kesadaran ekologis dapat tumbuh secara utuh dalam masyarakat muslim.

Kata Kunci: Fenomena alam, Hadis, Kesadaran ekologi, Nilai spiritual, Sains modern

1. LATAR BELAKANG

Fenomena alam sejak dahulu menjadi objek penelitian manusia. Perubahan cuaca, gempa bumi, gerhana, petir, dan banjir misalnya, kerap menjadi sumber kekaguman sekaligus kekuatan. Dalam dunia modern, pemahaman terhadap fenomena tersebut umumnya di pandang dari perspektif sains yang bersifat rasional dan empiris. Ilmu Pengetahuan Alam, atau yang lebih dikenal sebagai Sains, memegang peranan yang fundamental dalam eksistensi manusia. Secara khusus, disiplin ilmu ini memberikan landasan penting untuk memahami dan merespons berbagai kejadian serta proses yang berlangsung di alam semesta yang mengelilingi kita. Melalui lensa Sains, kita tidak hanya mengamati fenomena alam, tetapi juga belajar untuk menganalisisnya secara kritis, mencari pola dan hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana alam bekerja. Dengan demikian, Sains memberdayakan kita untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara lebih cerdas dan bertanggung jawab. Secara sains, fenomena alam terjadi secara alamiah, seperti pergantian siang dan malam yang di sebabkan perputaran bumi pada porosnya dan perjalanan matahari pada orbitnya. Impek dari perputaran tersebut sebagain wilayah tersinari matahari yang menjadi siang, dan Sebagian wilayah yang tidak tersinari matahari menjadi malam.

Namun, pendekatan sains tidak selalu mencakup dimensi makna yang lebih dalam, terutama yang bersifat spiritual dan etis. Padahal dalam tradisi keagamaan, khususnya Islam, fenomena alam tidak hanya dipandang sebagai gejala fisik, melainkan juga sebagai *ayat kauniyah*—tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mengandung pesan moral bagi manusia. sebagai manusia yang berakal, kita menyadari bahwa alam semesta yang kompleks ini pasti ada penyebabnya, sama seperti teknologi canggih tidak mungkin muncul tanpa ada yang menciptakannya. Akal sehat kita menuntun kita untuk percaya bahwa ada “sesuatu” yang lebih besar dan pintar di balik terciptanya alam semesta.

Dalam Islam, fenomena alam banyak dibahas dalam Al-Qur’an dan hadis. Al-Qur’an mengarahkan perhatian manusia untuk merenungi ciptaan Tuhan sebagai sarana memperkuat keimanan: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*”. Senada dengan itu, hadis-hadis Nabi SAW memberikan reaksi spesifik terhadap kejadian alam, seperti dianjurkannya shalat gerhana (*salat al-kusuf*), membaca doa saat terjadi petir, atau memperbanyak istighfar saat gempa bumi. Praktik-praktik ini menandakan bahwa fenomena alam membawa makna spiritual dan etis yang melampaui penjelasan sains semata.

Contohnya, ketika terjadi gerhana matahari, Rasulullah SAW tidak menyikapi semata sebagai kejadian kosmos biasa. Beliau bersabda : *”Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, tidak terjadi gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena kelahirannya. Maka jika kalian melihatnya, bersegeralah untuk salat”*. Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun gerhana dapat dijelaskan secara astronomi, islam mengarahkan pemeluknya untuk merenungi kekuasaan Ilahi dan memperbarui kesedaran spiritualnya melalui ibadah.

Fenomena alam dalam hadis juga sering disertai dengan muatan etika. Dalam riwayat mengenai gempa bumi, misalnya, para sahabat dan ulama salaf memahami kejadian tersebut sebagai bentuk peringatan Allah terhadap perilaku manusia. Hal ini menegaskan pemaknaan etis terhadap bencana, yang dikaitkan dengan perilaku moral kolektif masyarakat.

Namun demikian, dalam masyarakat modern yang semakin sekuler dan saintifik, dimensi spiritual dan etis dari fenomena alam cenderung dikesampingkan. Penjelasan saintifik mengenai penyebab hujan, pergerakan lempeng tektonik, atau aktivitas matahari sering kali menjadi satu-satunya rujukan dalam memahami alam, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, alam diperlakukan secara mekanistik, bukan sebagai entitas yang sarat makna dan etika. Hal ini dapat mengurangi kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Padahal Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji kembali pemaknaan terhadap fenomena alam melalui pendekatan integratif: tidak hanya melihatnya dari kacamata sains, tetapi juga dari perspektif hadis Nabi yang mengandung ajaran spiritual dan etis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu yang digaungkan oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya memahami realitas secara holistik, tidak terpecah antara yang fisik dan metafisik, antara fakta dan makna.

Melalui kajian ini, diharapkan akan terbentuk kesadaran baru bahwa setiap fenomena alam bukan hanya “kejadian”, tetapi juga “pesan” yang harus dibaca, direnungkan, dan direspons secara spiritual dan etis. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks krisis lingkungan global saat ini, di mana degradasi alam terjadi bukan hanya karena kesalahan teknis, melainkan juga karena krisis nilai dan spiritualitas manusia.

2. KERANGKA TEORITIS

Jurnal yang ditulis Muhtadin Ahmad syah dengan judul “*Bentuk Bencana Perspektif Hadis*” penelitian ini membahas representasi dan pemaknaan berbagai jenis bencana dalam hadis tematik. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama kajiannya dibidang hadis, pendekatan tematik, fokus spiritual dan normative. Namun berbeda fokus objek, fokus jurnal ini pada berbagai jenis bencana (banjir, gempa, penyakit, perang) sebagai bentuk ujian dan peringatan dalam hadis. Sedangkan penelitian penulis fokus pada fenomena alam secara umum, tidak hanya bencana, dan menggali nilai spiritual melalui integrasi antara hadis dan penjelasan sains modern.

Jurnal yang ditulis Artika Meilia Dyah Pangesti, Dodi Rizal Pradana, Fajrianour Qoyimah, Gya Noza Talenta Maharani, Nur Azizah, Pramita Dwi Rahmati, Risti Nur Rizqa, Syifa Putri Mouthia, dan Widyatun Nisa dengan judul “*Fenomena Alam Perspektif Ilmu Sains dan Ayat Al-Qur’an*”. Penelitian ini membahas penelitian ini membahas tentang fenomena-fenomena alam (khususnya bencana alam) dalam perspektif ilmiah dan literatur keagamaan, khususnya Al-Qur’an. Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas fenomena alam, menggunakan pendekatan integratif, dan kajian kepustakaan. Namun memiliki beberapa perbedaan, jurnal ini fokus pada ayat qur’an, bersidat deskriptif-informatif, dan cakupan metodologis, sedangkan penelitian penulis fokus pada hadis-hadis Nabi, analisis-normatif, dan menampilkan pendekatan tematik-hadis dan saintifik secara bersamaan dalam satu narasi yang sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif-deskriptif**, yang bertujuan untuk menjelaskan makna fenomena-fenomena alam secara mendalam dan menyeluruh dari dua sisi: religius (hadis) dan ilmiah (sains modern). Pendekatan ini dinilai paling sesuai karena objek kajian bukan berupa angka atau variabel kuantitatif, melainkan berupa teks normatif dan narasi saintifik yang memerlukan pemahaman kontekstual dan makna implisit. Metode yang digunakan adalah **analisis isi** (*content analysis*), yaitu metode untuk mengkaji dan menginterpretasi pesan-pesan yang terkandung dalam teks-teks tertulis, baik dalam bentuk hadis maupun literatur ilmiah. Analisis ini memungkinkan peneliti mengungkap struktur tematik serta dimensi spiritual dan etis dari berbagai fenomena alam yang dibahas dalam hadis-hadis sahih. Penekanan utama diberikan pada eksplorasi makna yang muncul dalam teks, bukan sekadar penyajian data factual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Fenomena Langit dan Cuaca (Hujan, Petir, dan Angin)

1. Hadis Tentang Hujan

١٠٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُعْتَبِرٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ يَوْمَ جُمُعَةٍ، فَقَامَ النَّاسُ فَصَاحُوا، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَحَطَ الْمَطَرُ، وَاحْمَرَّتِ الشَّجَرُ، وَهَلَكَتِ الْبَهَائِمُ، فَادْعُ اللَّهَ يَسْقِينَا. فَقَالَ: اللَّهُمَّ اسْقِنَا، مَرَّتَيْنِ، وَإِيْمُ اللَّهُ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ فَرْعَةً مِنْ سَحَابٍ، فَتَشَأَتْ سَحَابَةٌ وَأَمْطَرَتْ، وَنَزَلَ عَنِ الْمُنْبَرِ فَضَلَ، فَلَمَّا انصرفت، لم تزل تنظر إلى الجمعة التي تليها، فلما قام التي يخطبُ صَاحُوا إِلَيْهِ تَهَدَّمَتِ النُّبُوتُ أء بحبسها عنا فتبسم اللّٰهِي تَمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، فَكَشَعَتِ الْمَدِينَةَ ر بِالْمَدِينَةِ قَطْرَةً، فَنظَرْتُ إِلَى الْمَدِينَةِ وَإِنَّهَا لَفِي مِثْلِ الْإِكْلِيلِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakr telah menceritakan kepada kami Mu'tabar, dari Ubadillah dari Tsabit dari anas berkata: "Nabi (saw) berkhotbah pada hari Jumat, dan orang-orang berdiri dan berteriak, 'Wahai Rasulullah, hujan telah berhenti, pohon-pohon telah memerah, dan hewan-hewan ternak telah binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk menyirami kami. Kemudian awan terbentuk dan turunlah hujan, lalu beliau turun dari mimbar, dan ketika beliau pergi, hujan terus turun hingga hari Jumat berikutnya, dan ketika beliau berdiri, mereka berteriak kepadanya, "Rumah-rumah mulai runtuh," dan beliau tersenyum dan berkata, "Ya Allah, hujan menimpa kami, bukan menimpa kami. Ya Allah, lindungilah kami dan janganlah engkau memusuhi kami." Lalu kota itu bersinar dengan setetes air, dan aku melihat kota itu, dan kota itu seperti sebuah karangan bunga.

2. Hadis Tentang Petir

٢٦. حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّهُ كَانَ " إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ الْحَدِيثَ، وَقَالَ: «سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ، وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ»، ثُمَّ يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا لَوْعِيدٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ شَدِيدٌ»

Telah menceritakan kepada kami Malik dari Amir bin Abdullah bin al-Zubair bahwa apabila dia mendengar guntur, dia meninggalkan pembicaraan dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang guntur itu bertasbih dan para malaikat takut kepada-Nya." Kemudian dia berkata, "Ini adalah ancaman yang sangat berat bagi penduduk bumi."

3. Hadis Tentang Angin

٢٠٤١. أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلَمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ثَابِتُ الرَّقِئِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الرِّيحَ مِنْ رُوحِ اللَّهِ، تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَلَا تَسْبُوهُمَا، وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ خَيْرِهَا، وَاسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا

Telah menceritakan kepada kami bdullah bin Muhammad bin Salam berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin

Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Al-'Awza'i berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Zuhri berkata, telah menceritakan kepada kami Tsabit Al-Zurraq berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Angin itu dari Ruh Allah, ia membawa rahmat dan membawa azab, maka janganlah kalian mengutuknya, tetapi mintalah kepada Allah kebaikannya, dan berlindunglah kepada Allah dari keburukannya.

Penjelasan Secara Ilmiah dan Sains

Proses terjadinya hujan dimulai dengan penguapan air dari berbagai sumber seperti laut, Sungai, dan danau akibat pemanasan sinar matahari. Uap air ini kemudian naik ke atmosfer, mengalami pendinginan, dan berubah menjadi zat cair yang menggumpal membentuk awan. Ketika awan mencapai titik jenuh dan tidak mampu lagi menampung lebih banyak cairan, air tersebut jatuh kembali ke bumi sebagai hujan. Angin, sebagai pergerakan udara di atmosfer yang disebabkan oleh perbedaan tekanan, memainkan peran penting dalam proses ini, membantu membawa uap air dan awan ke berbagai wilayah.

Lebih lanjut, angin bukan hanya sekedar elemen pendukung hujan, melainkan komponen fisik dasar lingkungan yang krusial. Angin adalah aliran udara yang terjadi akibat rotasi bumi pada porosnya serta perbedaan tekanan udara di atmosfer sekitarnya. Pergerakannya mendistribusikan panas dan kelembapan secara global, yang pada gilirannya membentuk pola cuaca dan iklim. Selain itu, angin memengaruhi ekosistem melalui proses penyerbukan, penyebaran biji tumbuhan, serta erosi dan sedimentasi. Dampaknya pun signifikan bagi aktivitas manusia, mulai dari transportasi hingga kualitas udara, menegaskan perannya yang esensial dalam dinamika alam.

Selama musim hujan, fenomena atmosferik lain yang sering menyertai adalah petir, yaitu kilatan cahaya transien akibat pelepasan muatan elektrostatis. Petir terbentuk di dalam awan Cumulonimbus yang memiliki tiga kondisi utama: udara lembap, pergerakan udara ke atas yang kuat menciptakan ketidakstabilan atmosfer, dan keberadaan partikel-partikel kecil yang mampu menarik serta menahan air. Pelepasan muatan listrik statis skala besar dari awan ke permukaan bumi inilah yang menghasilkan kilatan petir dan suara gemuruh yang dikenal sebagai guntur.

Nilai Spiritual

Proses terjadinya hujan memberikan kehidupan bagi bumi, air sebagai salah satu elemen penting bagi kehidupan makhluk, air hujan yang akhirnya mengalir kembali ke laut melalui sungai-sungai membawa partikel garam dan material tanah kering. Proses ini secara bertahap meningkatkan kadar garam dalam air laut seiring waktu. Kadar garam yang berlebihan di laut dapat menyebabkan kematian makhluk hidup di dalamnya, seperti yang terlihat pada Laut Mati di Yordania. Namun, berkat kehendak Allah dan besarnya volume air laut, kadar garam tetap berada dalam batas yang mendukung kehidupan. Hujan merupakan sebuah rezeki yang patut kita syukuri atas rezeki yang diberikan oleh Allah dan menyadari betapa rapuhnya kehidupan tanpa air. Merujuk pada hadis di atas, kita di sunnahkan untuk berdoa ketika hujan terlalu lebat dan menimbulkan kesulitan, yaitu (اللهم حوالينا ولا علينا).

Angin, sebagai salah satu manifestasi kekuatan alam semesta, dihadirkan oleh Tuhan dalam wujud dan waktu yang ditetapkan-Nya, baik sebagai sumber kehidupan maupun sebagai peringatan yang berpotensi membinasakan, agar manusia dapat mengambil pelajaran. Angin, dengan kekuatannya yang mampu mendistribusikan sumber daya dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, peran angin dalam penyerbukan dan penyebaran biji juga menyoroti harmoni dan keterkaitan antar makhluk ciptaan, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai amanah.

Petir, dengan kilat cahayanya yang dahsyat dan guruhnya yang menggelegar, seringkali menimbulkan rasa takut dan kagum. Fenomena ini dapat direnungkan sebagai manifestasi keagungan dan kekuasaan Tuhan yang melampaui pemahaman manusia. Ia juga bisa menjadi pengingat akan kekuatan alam yang dahsyat dan potensi bahaya yang mengintai, sehingga mendorong kita untuk senantiasa berhati-hati dan mencari perlindungan kepada-Nya. Di sisi lain, petir merupakan salah satu sumber listrik yang sangat besar yang di sediakan alam, itu menunjukkan bahwa di balik fenomena yang menakutkan pun terdapat hikmah dan fungsi yang bermanfaat bagi alam semesta.

Fenomena Geologis (Gempa Bumi)

1. Hadis Tentang Gempa Bumi

١٠٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُفْبِضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتُظْهَرَ الْقِتْنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرَجُ، وَهُوَ الْقِتْلُ الْقِتْلُ، حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضُ

Abu Yaman berkata: Shu'aib memberitakan kepada kami, Abu Az-Zinad dari Abdul bersabda: "Tidak akan terjadi ﷻRahman Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi

kiamat hingga ilmu diangkat, gempa bumi semakin banyak, waktu semakin dekat, fitnah muncul, dan banyak pembunuhan, hingga harta berlimpah di antara kalian."

Penjelasan Secaa ilmiah dan Sains

Fenomena gempa bumi, yaitu getaran yang terjadi di bumi, dapat diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadiannya menjadi *foreshock* (gempa-gempa kecil sebelum gempa utama), *mainshock* (gempa utama dengan kekuatan terbesar), *aftershock* (gempa-gempa susulan setelah gempa utama), dan *earthquake swarm* (rangkaian gempa dengan kekuatan relatif sama tanpa gempa utama yang dominan). Sementara itu, berdasarkan faktor penyebabnya, gempa bumi dibedakan menjadi gempa tektonik yang diakibatkan oleh pergerakan tiba-tiba lapisan batuan bumi akibat interaksi lempeng-lempeng tektonik, serta gempa vulkanik yang dipicu oleh aktivitas pergerakan magma di dalam gunung berapi.

Nilai Spiritual

Gempa bumi yang melanda suatu daerah memang membawa kerusakan dan kerugian bagi para korban, namun di sisi lain, kejadian ini memicu pemahaman akan risiko gempa di berbagai wilayah sehingga mendorong pengembangan sistem peringatan dini dan pembangunan infrastruktur tahan gempa. Lebih dari sekadar fenomena alam yang dapat dipelajari secara ilmiah, gempa juga menyadarkan betapa kecil dan lemahnya manusia di hadapan kebesaran dan kekuatan Sang Pencipta yang mampu menghancurkan dalam sekejap. Mengingat hadis yang menyebutkan gempa sebagai salah satu tanda kiamat, musibah ini seharusnya mendorong kita untuk melakukan introspeksi diri, meningkatkan keimanan, mempererat tali persaudaraan, serta merenungkan kefanaan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi dengan bertawakal kepada-Nya.

Fenomena Astronomi (Gerhana Matahari dan Bulan)

1. Hadis Tentang Gerhana

١٠٤٩. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَنْكَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَجْرُ رِذَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلْنَا، فَصَلَّى بِنَا رُكْعَتَيْنِ حَتَّى انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ ﷺ: "إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَيْنَكُمْ"

Amru bin Aun berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Hasan, dari ketika matahari mengalami Abu Bakrah, ia berkata: Kami berada di sisi Rasulullah berdiri menarik jubahnya hingga masuk ke masjid dan kami gerhana, maka Nabi

pun masuk. Ia shalat dua rakaat bersama kami hingga matahari kembali bersinar. bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami ﷻKemudian beliau gerhana karena kematian seseorang. Jika kalian melihatnya, maka shalatlah dan berdoalah hingga apa yang terjadi pada kalian terungkap."

Penjelasan Secara Sains

Dalam terminologi bahasa Arab, gerhana matahari disebut *kusuf*, sedangkan gerhana bulan dikenal dengan istilah *khusuf*. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, gerhana bulan disebut *moon eclipse*, dan gerhana matahari dikenal sebagai *solar eclipse*. Dalam bahasa Arab, istilah *kusuf* bermakna "menutupi", yang merefleksikan suatu fenomena alam di mana, jika diamati dari bumi, bulan tampak menutupi matahari sehingga terjadilah gerhana matahari. Sementara itu, kata *khusuf* berarti "memasuki", yang menggambarkan peristiwa ketika bulan tampak memasuki bayangan bumi, sehingga menyebabkan terjadinya gerhana bulan.

Penjelasan Secara Spiritual

Pada masa jahiliyah, gerhana matahari di percaya sebagai tanda meninggalnya seseorang. Namun Nabi Muhammad SAW menegaskan kepercayaan tersebut merupakan sebuah kekeliruan, hanya karena kebetulan putra beliau Ibrahim meninggal bersamaan pada fenomena tersebut. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwasannya gerhana adalah sebuah kekuasaan Allah, dan apa bila itu terjadi di anjurkan untuk sholat, berdoa, dan dzikir meminta perlindungan kepada Allah karena gerhana merupakan salah satu tanda kiamat dimana matahari dan bulan tidak lagi bersinar dan tidak ada pergantian siang dan malam.

Integrasi Hadis dan Sains dalam Kesadaran Spiritual dan Ekologis

Sintesis antara hadis dan sains dalam konteks kesadaran spiritual-ekologis mencerminkan suatu pendekatan epistemologis yang mencoba mengharmonikan antara wahyu dan akal, antara teks normatif Islam dengan observasi dan temuan ilmiah. Tujuannya adalah membangun suatu paradigma lingkungan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga sarat makna spiritual dan etis. Hadis memberikan pemahaman secara spiritual terhadap fenomena alam hujan, petir, angin, gempa bumi, pergantian siang dan malam, dan gerhana merupakan manifestasi atas kebesaran dan kekuasaan Allah terhadap makhluknya, agar mereka selalu bertakwa kepada Allah dan merenungi ciptaanya seperti sabda Nabi SAW: (تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ). (اللَّهُ يَعْزِي عَظَمَتَهُ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ).

Melalui pendekatan integratif yakni menggabungkan hadis dan sains dalam memahami fenomena alam membuahakan kesadaran spiritual-ekologis dalam menjaga keseimbangan alam sebagai Khalifah fil ardh. Manusia diposisikan sebagai agen moral yang diberi amanah untuk mengelola bumi dengan adil dan bijaksana, sesuai dengan hadis Nabi: إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ حَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا اللَّهَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena alam dalam perspektif Islam tidak semata-mata dipahami sebagai kejadian fisik yang bisa dijelaskan secara ilmiah, tetapi juga sebagai *ayat kauniyah* tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mengandung pesan spiritual dan etis bagi manusia. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan respons khusus terhadap berbagai fenomena alam seperti hujan, angin, petir, gempa bumi, dan gerhana, dengan muatan spiritual yang mendorong manusia untuk bersikap reflektif, bersyukur, berdoa, dan melakukan introspeksi diri.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara hadis dan sains sangat relevan dalam membangun kesadaran spiritual dan ekologis umat manusia. Sains modern membantu menjelaskan mekanisme alamiah di balik fenomena tersebut, sementara hadis memperkaya pemahaman dengan makna ilahiah yang mendalam. Contohnya, gerhana yang secara astronomis dapat dijelaskan oleh posisi relatif matahari, bulan, dan bumi, dalam hadis justru ditanggapi dengan anjuran untuk shalat dan berdoa sebagai bentuk tafakur terhadap kekuasaan Allah.

Demikian pula, fenomena hujan, angin, dan petir tidak hanya dijelaskan sebagai hasil interaksi atmosfer, tetapi juga dilihat sebagai bentuk rahmat maupun peringatan dari Allah SWT. Bahkan gempa bumi yang secara ilmiah dipahami sebagai hasil pergerakan lempeng tektonik, dalam hadis disebutkan sebagai salah satu tanda dekatnya hari kiamat dan sebagai bentuk peringatan moral kepada umat manusia.

Integrasi antara hadis dan sains melahirkan paradigma bahwa pemahaman terhadap alam harus bersifat holistik—menggabungkan aspek rasional-empiris dengan dimensi spiritual dan etis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh*, yakni pemegang amanah dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kesadaran terhadap fenomena alam seharusnya menumbuhkan sikap tanggung jawab ekologis, spiritualitas yang mendalam, dan ketakwaan yang terus menerus kepada Allah SWT.

Dengan demikian, setiap fenomena alam bukan sekadar gejala fisik, tetapi juga wahana edukasi spiritual dan moral yang mengarahkan manusia untuk lebih bijaksana dalam menyikapi kehidupan dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Abd Allāh, M. ibn I. I. al-Bukhārī al-Ju'fī. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 2).
- Ahmadsyah, M. (2023). Bentuk bencana perspektif hadis. *Jurnal Institut Agama Islam Sumatera Barat*, 1(2), 203-210.
- Al-Attas, S. M. N. (2024). Islam, secularism, and the Muslim dilemma: A thematic review of Islam and secularism. *Islam dan Sekularisme*, 1(2), 347-354.
- Al-Bayhaqī, A. B. A. ibn al-Ḥ. (n.d.). *Syu'ab al-Īmān* (Vol. 1).
- Al-Qaṣṭallānī, A. A. A. ibn M. al-Shāfi'ī. (n.d.). *Irshād al-Sārī li-sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- Anas, M. ibn. (n.d.). *Al-Muwaṭṭa'* (Vol. 2).
- An-Naysābūrī, A. al-Ḥ. M. ibn al-Ḥ. ibn M. al-Qushayrī. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 8).
- Atika, N., & Salminawati. (2022). Filsafat dan sains Islam tentang fenomena alam. *Journal of Social Research*, 1(5), 334-340. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i5.73>
- Fatnur, M. A., Abubakar, A., Irham, M., & Arbiyah, D. (2025). The process of rainfall from the perspective of Tafsir Ilmi by the Kemenag RI and science. *Jurnal Tafsir dan Sains*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.35877/soshum3477>
- Ibn Ḥibbān. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān: Al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ 'alā at-Taqāsīm wa al-Anwā' min ghayri wujūd qiṭ'in fī sanadihā wa lā thubūt jarḥin fī nāqilihā* (Vol. 3, p. 87).
- Imamudin, M. (2001). Peranan air dalam perspektif Al-Qur'an (Air sebagai sumber kehidupan). *el-Hayah*, 3(1), 41-45. <https://doi.org/10.18860/elha.v3i1.2220>
- Khairani, L., Merianti, & Desnita. (2024). Sains di balik fenomena petir dan solusi penangkal petir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25658-25666.
- Metrikasari, R., & Choiruddin, A. (2021). Pemodelan risiko gempa bumi di Pulau Sumatera menggunakan model inhomogeneous Neyman-Scott Cox Process. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.52318>
- Pangesti, A. M. D., Pradana, D. R., Qoyimah, F., Maharani, G. N. T., Azizah, N., Rahmati, P. D., Rizqa, R. N., Mouthia, S. P., & Nisa, W. (2023). Fenomena alam dalam perspektif ilmu sains dan ayat Al-Qur'an. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 158-167. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/71>
- Putri, A. A., Sabilla, I. A., Fadhilah, S. A., & Aridansyah, V. (2025). Ilmu pengetahuan alam dan bidang 4 ilmu pengetahuan alam. *Jurnal IPA Integratif*, 3.

QS. Al-Baqarah. (n.d.). Al-Qur'an (Juz 1).

QS. Al-Imran. (n.d.). Al-Qur'an (Juz 4).

Sayful Mujab. (2014). Gerhana; Antara mitos, sains, dan Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(1), 83-101.

Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Tambunan, J. B. (2023). Utilization of lightning energy as a lightning power plant to optimize lightning potential in Medan City. *Al-Fiziya: Journal of Materials Science, Geophysics, Instrumentation and Theoretical Physics*, 5(2), 87-94. <https://doi.org/10.15408/fiziya.v5i2.25926>

Ulfah, M. (2010). Memahami kehendak Allah melalui fenomena alam (Kajian tentang ayat-ayat kauniah). Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3945>

Ushuluddin, Fakultas, Universitas Islam Negeri, & Syarif Hidayatullah. (2024). Fungsi al-Riyāh dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm tentang fungsi angin).

Wahbah Az-Zuhaili. (2013). *Terjemahan Tafsir al-Munir* (Vol. 15, pp. 31-33).

Zakariyyā ibn M. ibn A. ibn Zakariyyā al-Anṣārī, Z. al-D. A. Y. al-Sunīkī al-Miṣrī al-Shāfi'ī. (n.d.). *Minḥat al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī al-Musammā Tuḥfat al-Bārī* (Vol. 3).